

**KONTRIBUSI POLA ASUH ORANG TUA DALAM
PENDIDIKAN KARAKTER ANAK
(Studi Kasus di Dusun Tempurau Desa Batu Buil Kecamatan Belimbing)**

Agusta Kurniati

**STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, Jl. Pertamina-Sengkuang, Sintang
email: agusta.kurniati@gmail.com**

Abstract: Family is the main place for children that can grow and develop positive character. Establishment of positive character can be developed through habituation values, both social and religious values are internalized through social interaction. Characters that have formed is expected later can be entrenched and become a principle of life in the child's life. In this context, parents as the main responsible during the formation of children's character. Parents should be able to be a good example for children because most of the time the child spent in the family. Exemplary and habits become a fundamental step in character education. Shifting values in society began to frequent. Things that were once considered taboo, is now becoming more common. Cases of corruption, the phenomenon of the appearance of the teens with tight clothes and mini, excessive dating style, until pregnant out of wedlock. At school, a lot of cheating going mass action where the results are highlighted and the process is ignored. At this time, there was a split of personality (personality split) where the individual has not been able to unite between words with actions. Cultural inferiority seems to have started to disappear. Therefore, the parents' parenting right is expected to form the character of the child so that the child has a mental character that is strong, which always makes the values as a handle and the principle of life, not only know but also able to apply them in everyday life. That is a democratic parenting, not permissive parenting that allows any kind or authoritarian parenting that restrict children. Various aspects, both the families, schools, communities and nations (the government) need to work together in the character education effort to succeed.

Keywords: Parent's Parenting, Character Education

Abstrak: Keluarga merupakan tempat utama anak-anak dapat menumbuhkan dan mengembangkan karakter positif. Pembentukan karakter positif dapat dikembangkan melalui pembiasaan nilai-nilai, baik nilai sosial maupun agama yang diinternalisasikan melalui interaksi sosial. Karakter yang telah terbentuk diharapkan kelak dapat mengakar kuat dan menjadi prinsip hidup dalam kehidupan anak. Dalam konteks ini, orang tua sebagai penanggung jawab utama dalam proses pembentukan karakter anak. Orang tua hendaknya dapat menjadi contoh "teladan" yang baik pada anak karena sebagian besar waktu anak dihabiskan dalam keluarga. Teladan dan pembiasaan yang baik menjadi langkah fundamental dalam pendidikan karakter. Pergeseran nilai-nilai dalam masyarakat mulai sering terjadi. Hal-hal yang dulunya dianggap tabu, saat ini menjadi hal biasa. Kasus korupsi, fenomena penampilan para remaja dengan pakaian ketat dan mininya, gaya pacaran yang berlebihan, sampai tragedi hamil di luar nikah. Di sekolah pun terjadi aksi contek massal dimana hasil yang ditonjolkan dan proses diabaikan. Pada saat ini terjadi split of personality (kepribadian yang terpecah) dimana individu belum mampu menyatukan antara perkataan dengan perbuatan. Budaya malu tampaknya sudah mulai terkikis. Oleh karena itu, pola asuh orang tua yang tepat diharapkan dapat membentuk

karakter anak sehingga anak memiliki karakter mental yang kokoh, yang senantiasa menjadikan nilai-nilai sebagai pegangan dan prinsip hidup, tidak hanya sekedar tahu tapi juga mampu untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari yaitu pola asuh yang demokratis, bukan pola asuh permisif yang serba membolehkan ataupun pola asuh yang terlalu otoriter yang membatasi anak. Berbagai aspek, baik pihak keluarga, sekolah, masyarakat dan bangsa (pemerintah) perlu bersinergi dalam upaya mensukseskan pendidikan karakter.

Kata Kunci: Pola Asuh Orangtua, Pendidikan Karakter

Pendahuluan

Thomas Lickona - seorang profesor pendidikan dari Cortland University-mengungkapkan bahwa ada sepuluh tanda-tanda zaman yang harus diwaspadai karena jika tanda-tanda ini sudah ada, maka itu berarti bahwa sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran. Tanda-tanda yang dimaksud adalah : (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, (2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, (3) pengaruh *peer-group* yang kuat dalam tindak kekerasan, (4) meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas. (5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, (6) menurunnya etos kerja, (7) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, (8) rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, (9) membudayanya ketidakjujuran, dan (10) adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama.

Jika dicermati, ternyata ke sepuluh tanda jaman tersebut sudah ada di Indonesia. Selain sepuluh tanda-tanda jaman tersebut, masalah lain yang tengah dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah sistem pendidikan dini yang ada sekarang ini terlalu berorientasi pada pengembangan otak kiri (kognitif) dan kurang memperhatikan pengembangan otak kanan (afektif, empati, dan rasa). Padahal, pengembangan karakter lebih berkaitan dengan optimalisasi fungsi otak kanan. Mata pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan karakter pun (seperti budi pekerti dan agama) ternyata pada prakteknya lebih menekankan pada aspek otak kiri (hafalan, atau hanya sekedar "tahu"). Padahal, pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan yang melibatkan aspek "*knowledge, feeling, loving, dan acting*". Pembentukan karakter dapat diibaratkan sebagai pembentukan seseorang menjadi *body builder* (binaragawan) yang memerlukan

“latihan otot-otot akhlak” secara terus-menerus agar menjadi kokoh dan kuat. Pendidikan karakter ini hendaknya dilakukan sejak usia dini, karena usia dini merupakan masa emas perkembangan (*golden age*) yang keberhasilannya sangat menentukan kualitas anak di masa dewasanya. Montessori menyebutnya dengan periode kepekaan (*sensitive period*). Penggunaan istilah ini bukan tanpa alasan, mengingat pada masa ini, seluruh aspek perkembangan pada anak usia dini, memang memasuki tahap atau periode yang sangat peka. Artinya, jika tahap ini mampu dioptimalkan dengan memberikan berbagai stimulasi yang produktif, maka perkembangan anak di masa dewasa, juga akan berlangsung secara produktif.

Berdasarkan pengamatan pada penduduk masyarakat setempat fenomena yang terjadi masih banyak anak-anak yang tidak menyelesaikan pendidikan sekolah dasar. Salah satu penyebab hal tersebut adalah pola asuh orang tua yang masih menganggap bahwa pendidikan formal tidak penting. Dengan demikian hal ini menyebabkan karakter anakpun mengalami kemunduran contohnya: tindakan pencurian yang dilakukan anak-anak, merokok, minuman keras, bahkan

tindakan kriminalitas. Masalah ini yang menjadi keprihatinan peneliti untuk mengangkat masalah ini dalam sebuah penelitian studi kasus di Dusun Tempurau Desa Batu Buil Kecamatan Belimbing Kabupaten Melawi. Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana Kontribusi Pola Asuh Orang tua dalam Pendidikan Karakter Anak?

Keluarga mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan anak. Sebagai orang tua sudah seyogyanya memberikan yang terbaik pada anak agar nantinya anak menjadi insan yang bermanfaat dan berkualitas. Upaya orang tua diantaranya diwujudkan dengan memberikan stimulasi untuk tumbuh kembang yang optimal, memberikan asupan gizi dan nutrisi yang baik, memilih lembaga pendidikan yang berkualitas, memberikan motivasi, menyalurkan minat dan bakat anak melalui kegiatan, baik di sekolah maupun di luar sekolah, memfasilitasi anak dengan berbagai sarana pendukung misalnya buku-buku bacaan, komputer, laptop, internet, dan sebagainya (Wright, 2009:). Upaya-upaya tersebut lebih menitikberatkan pada aspek kognitif dan termasuk upaya orang

tua dalam memberikan “makanan jasmani” pada anak.

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Pendidikan karakter ini penting agar tidak terjadi *split of personality* (kepribadian yang terpecah) yaitu belum mampu menyatukan perkataan dengan perbuatan, ada kesenjangan antara teori dengan praktik. Sebagian orang telah mengetahui dan memahami nilai-nilai atau ilmu, tapi masih minim dalam mempraktikkannya.

Pola asuh merupakan hal yang fundamental dalam pembentukan karakter. Teladan sikap orang tua sangat dibutuhkan bagi perkembangan anak-anak karena anak-anak melakukan modeling dan imitasi dari lingkungan terdekatnya. Keterbukaan antara orang tua dan anak menjadi hal penting agar dapat menghindarkan anak dari pengaruh negatif yang ada di luar lingkungan keluarga. Orang tua perlu membantu anak dalam mendisiplinkan diri. (Sochib: 2000). Selain itu, pengisian waktu luang anak dengan kegiatan positif untuk mengaktualisasikan diri penting dilakukan. Pengisian waktu luang juga merupakan salah satu wadah “katarsis

emosi”. Di sisi lain, orang tua hendaknya kompak dan konsisten dalam menegakkan aturan. Apabila ayah dan ibu tidak kompak dan konsisten, maka anak akan mengalami kebingungan dan sulit diajak disiplin. Orang tua perlu membentuk karakter anak agar ketahananmalangannya (*adversity quotient*) teruji dengan tidak selalu “mengenakkan” anak, sehingga mempunyai mental yang tangguh.

Pola asuh orang tua dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu : (1) pola asuh otoriter; (2) pola asuh demokratis, dan ;(3) pola asuh permisif. Pola asuh otoriter mempunyai karakteristik dimana orang tua yang membuat semua keputusan, anak harus tunduk, patuh, dan tidak boleh bertanya. Pola asuh demokratis mempunyai karakteristik dimana orang tua mendorong anak untuk membicarakan apa yang ia inginkan. Sedangkan pola asuh permisif mempunyai ciri orang tua memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat. Orang tua berkewajiban untuk memberikan contoh/teladan, memberitahu dan atau mengingatkan, mengajar, membiasakan, berperan serta atau terlibat dan memberikan wewenang dan tanggung jawab pada anak.

Sebagian orang tua berharap terlalu banyak dengan anaknya sehingga terkesan bersikap “otoriter” dan berdampak pada banyaknya kasus anak yang menjadi korban ambisi orang tuanya. Tentunya hal ini membuat anak menjadi tertekan secara psikologis dan terhambat perkembangannya. Kita semua mengakui bahwa setiap orang tua mempunyai niat dan maksud yang baik untuk anak-anaknya, namun barangkali cara atau metodenya yang perlu dievaluasi. Sikap orang tua yang permisif juga tidak dibenarkan. Memberi kebebasan yang berlebihan akan membuat anak menjadi salah arah. Orang tua tetap perlu mendampingi dan mengarahkan anak.

Upaya membentuk karakter anak memerlukan syarat-syarat mendasar bagi terbentuknya kepribadian yang baik. Menurut Megawangi (2003), ada tiga kebutuhan dasar anak yang harus dipenuhi, yaitu *maternal bonding*, rasa aman, dan stimulasi fisik dan mental. *Maternal bonding* (kelekatan psikologis dengan ibunya) merupakan dasar penting dalam pembentukan karakter anak karena aspek ini berperan dalam pembentukan dasar kepercayaan kepada orang lain (*trust*) pada anak. Kelekatan ini membuat anak merasa diperhatikan dan

menumbuhkan rasa aman sehingga menumbuhkan rasa percaya. Selain itu, anak memerlukan rasa aman, yaitu lingkungan yang stabil dan aman. Lingkungan yang berubah-ubah akan membahayakan perkembangan emosi anak. Anak juga memerlukan stimulasi fisik dan mental dalam pembentukan karakter anak sehingga anak bisa tampil lebih percaya diri.

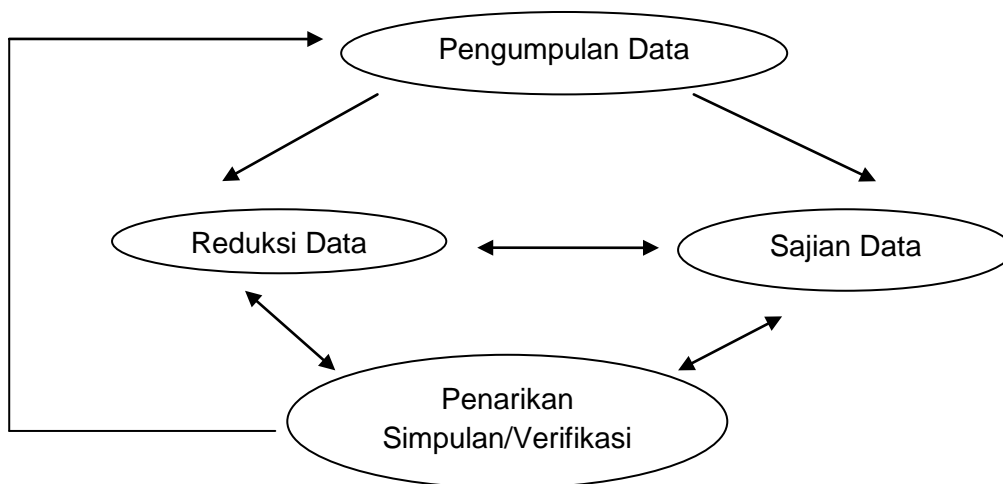
Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan bentuk penelitian study kasus. Metode ini dipilih berdasarkan permasalahan yang muncul dari adanya suatu kasus yang terjadi. Bentuk desain penelitian studi kasus setting tunggal (Yin, 2000). Dengan teknik pengumpulan data melalui observasi langsung, wawancara mendalam, fokus group diskusi dan dokumentasi.

Subjek dalam penelitian ini adalah keluarga–keluarga Dusun Tempurau Desa Batu Buil Kecamatan Belimbing. Objek pada penelitian ini adalah aktivitas pembinaan yang dilakukan oleh pihak terkait terhadap pola asuh anak. Data atau informasi yang paling penting untuk dikumpulkan dalam penelitian ini sebagian besar berupa data kualitatif.

Sumber data dalam penelitian ini adalah informan (kepala dusun, warga, peristiwa dan lokasi) dan dokumen. Adapun instrumen penelitian berupa lembar observasi, pedoman wawancara, catatan

lapangan, Fokus Group Diskusi, dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan teknik analisis data interaktif Milles dan Huberman seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar.1. Teknik Analisis Data Interaktif

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan kurang lebih selama 4 (empat) bulan, terhitung dari November 2015 sampai februari 2016. Observasi dilakukan dalam jangka waktu 1 (satu) bulan dimulai pada bulan November 2015. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara pada informan yang sebelumnya telah ditetapkan berdasarkan indikator-indikator yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Adapun informan yang peneliti pilih sudah disetujui oleh kepada Dusun setempat. Jumlah warga yang dijadikan sebagai informan penelitian berjumlah 10

(sepuluh) orang. Pelaksanaan wawancara mendalam dilakukan kurang lebih 2 (dua) bulan pada kisaran Bulan Desember 2015 sampai Januari 2016.

Berdasarkan hasil wawancara untuk memperoleh data yang lebih baik peneliti melakukan fokus group diskusi. Peserta fokus group diskusi adalah para informan yang diwawancara dengan jumlah 10 (sepuluh) orang. dengan materi fokus group diskusi kelanjutan dari pertanyaan-pertanyaan wawancara mendalam.

Adapun hasil yang diperoleh pada saat melakukan penelitian dengan teknik pengumpul data observasi, wawancara

mendalam, focus group diskusi dan dokumentasi maka data yang peneliti peroleh berkaitan dengan pola asuh orang tua adalah orang tua selalu mengajarkan anak-anaknya tentang nilai-nilai kejujuran, teladan kedisiplinan, mengajak anak-anak rutin mengikuti kegiatan kerohanian, mendampingi anak saat belajar, melatih anak dalam mengerjakan pekerjaan rumah, memberikan kebebasan kepada anak untuk berpendapat, membiasakan untuk saling terbuka, menyempatkan waktu untuk mengantar anak sekolah, menjaga ucapan saat di depan anak, mengontrol setiap aktivitas anak.

(a) Model Pembinaan Pola Asuh Orang tua dalam Pendidikan Karakter Anak. Berdasarkan analisis data hasil penelitian maka model pembinaan pola asuh orang tua khususnya dalam pendidikan karakter anak di Dusun Tempurau Jaya Desa Batu Buil adalah pola pendidikan bebas yang bertanggungjawab. Artinya disini orang tua tidak bersikap otoriter kepada anak namun orangtua memberikan kebebasan kepada anak dalam pergaulan, dalam menentukan keinginan namun tetap dalam pengawasan orang tua.

Dalam memberikan pembentukan karakter kepada anak hampir semua

orang tua mengedepankan kebiasaan jujur kepada anak, hal ini dikarenakan orangtua tidak selalu berkesempatan untuk mendampingi anak dalam setiap aktivitas anak terutama aktivitas di luar rumah seperti di sekolah atau di lingkungan bermain anak. Dengan membiasakan anak untuk jujur dan terbuka orangtua dapat selalu mengetahui kondisi anak dimana anak berada meskipun jauh dari pantauan orang tua karena anak selalu menceritakan aktivitas dan dengan siapa anak bermain. Meskipun ini tidak terjadi apa seluruh keluarga karena masih ada keluarga yang sangat membebaskan anak dalam pergaulan dan teman bermain dan tidak memberikan kontrol. Namun sebagian besar orang tua mengontrol aktivitas anak.

Selain kejujuran tentu ada nilai yang paling hakiki yaitu nilai-nilai tentang ketuhananan. Orang tua selalu mengajarkan kepada anak untuk setia dalam setiap kegiatan-kegiatan kerohanian sebagai fondasi dari seluruh perjuangan hidup. Karena orang tua percaya bahwa jika seorang anak memiliki fondasi iman yang baik akan menjadi sumber dan kekuatan anak dalam bergaul dan tidak mudah dipengaruhi oleh hal-hal negatif.

Meskipun usaha-usaha positif telah banyak orang tua lakukan untuk perkembangan anak khususnya pembentukan karakter anak tetap saja anak masih ada yang tidak taat untuk itu orang tua memang memberikan teguran, nasehat dan menjelaskan kepada anak akibat dari perbuatan yang keliru dengan tujuan anak tidak mengulangi lagi kesalahan. Selain kendala dari anak yang sering tidak taat kendala yang muncul dari lingkungan juga sangat berpengaruh seperti pengaruh teman bermain, perkembangan jaman.

(b) Dampak Pembinaan Pola Asuh yang dilakukan Orang tua dalam Pendidikan Karakter anak. Dampak pembinaan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anak yang paling kelihatan adalah anak memiliki sikap mandiri dan dapat bertanggungjawab dengan pilihannya. Hal ini ditunjukkan anak meskipun masih usia SD sudah dapat mengurus pekerjaan rumah tangga apabila ditinggal orang tua bekerja tentunya setelah anak tersebut pulang sekolah seperti membersihkan rumah, memasak dll. Selain itu anak juga bertanggungjawab dengan pilihannya seperti pilihan pada teman bermain, anak sudah bisa memilih teman yang memiliki pengaruh yang positif misalnya rajin ke

gereja, rajin belajar, olahraga dan kegiatan-kegiatan positif lainnya. Selain memilih teman anak bertanggungjawab terhadap sekolahnya dengan dapat naik kelas meskipun tidak selalu dapat peringkat. Meskipun di sisi lain masih banyak anak yang putus sekolah namun bisa membantu orang tua untuk bekerja memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Anak putus sekolah tersebut tidak melulu karena anak tidak ingin sekolah atau anak tidak memiliki kemampuan melainkan karena faktor ekonomi mengingat biaya pendidikan mahal. Biaya pendidikan tidak hanya uang sekolah melainkan yang lebih mahal adalah biaya keperluan sekolah.

Selain mandiri dan tanggungjawab, dampak selanjutnya adalah rajin terlibat dalam kegiatan-kegiatan kerohanian baik yang diselenggarakan oleh gereja setempat maupun gereja-gereja tetangga sehingga pergaulan anak pun luas dan mengarah kepada bentuk pergaulan yang positif.

Simpulan dan Saran

Keluarga merupakan tempat utama anak-anak dapat menumbuhkan dan mengembangkan karakter positif. Pembentukan karakter positif dapat dikembangkan melalui pembiasaan nilai-

nilai, baik nilai sosial maupun agama yang diinternalisasikan melalui interaksi sosial. pola asuh yang demokratis yang bebas bertanggungjawab, bukan pola asuh permisif yang serba membolehkan ataupun pola asuh yang terlalu otoriter yang membatasi anak.

Bagi para orang tua hendaknya memperhatikan setiap perkembangan anak baik psikologis, biologis dan intelektual serta mendampingi setiap aktivitas anak baik secara langsung maupun tidak langsung

Daftar Pustaka

Abdullah, Amin. 2010. *Pendidikan Karakter: Mengasah Kepekaan Hati* Nurani. <http://aminabd.wordpress.com/2010/04/16/pendidikan-karakter-mengasah-kepekaan-hati-nurani/> diunduh pada tanggal 11 Nopember 2010.

Arikunto Suharsimi. 2009. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.

Badingah, S. (1993). *Agresivitas Remaja Kaitannya dengan Pola Asuh, Tingkah Laku Agresif Orang Tua dan Kegemaran Menonton Film Keras*. Program Studi Psikologi Pascasarjana, UI. Depok.

Bungin, B. 2011. *Penelitian Kualitatif*, Surabaya: Kencana.

Megawangi, Ratna. (2003). *Pendidikan Karakter untuk Membangun*

Masyarakat Madani. IPPK Indonesia Heritage Foundation.

Nawawi Hadari. 2007. *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta; Gadjah Mada University Press.

Pamilu, Anik. 2007. *Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan. Panduan Lengkap Cara Mendidik Anak Untuk Orang Tua*. Citra Media: Yogyakarta.

Sochib, Moch. 2000. *Pola Asuh Orang Tua. Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Rineka Cipta: Jakarta

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta.

Wright, Norman. 2009. *Menjadi Orang Tua Yang Bijaksana*. Andi Offset: Yogyakarta